

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan masyarakat di berbagai wilayah, termasuk di pedesaan yang masih memegang teguh tradisi dan budaya lokal. Salah satu desa yang menghadapi tantangan modernisasi adalah Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, yang hingga kini tetap melestarikan tradisi *berinai curi*. Tradisi ini bukan hanya sekadar aktivitas budaya, melainkan mengandung nilai-nilai pendidikan, sosial, dan spiritual yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat (Susanto, 2019: 27).

Sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong, tradisi *berinai curi* menanamkan ajaran mengenai solidaritas, kerja sama, serta saling membantu dalam kehidupan sosial (Nugraha, 2018: 47). Nilai gotong royong tersebut sangat relevan untuk memperkuat modal sosial di masyarakat pedesaan, karena modal sosial terbukti berperan penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas di tengah sosial (Putra, 2020: 89). Namun, masuknya modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, gaya hidup, serta meningkatnya nilai-nilai individualisme, menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan tradisi tersebut (Ritzer & Dean, 2015: 105). Teknologi digital, meskipun membawa kemudahan, kerap

mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung sehingga kegiatan kolektif seperti berinai curi perlahan mulai tersisihkan (Nasrullah, 2017: 55).

Dalam dimensi pendidikan, tradisi berinai curi berfungsi sebagai media pendidikan informal, terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, dan empati dipraktikkan langsung melalui kegiatan gotong royong. Hal ini selaras dengan penelitian yang menekankan bahwa kearifan lokal dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter generasi muda (Subiyakto & Mutiani, 2019: 43). Bahkan, tradisi lokal sering kali lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan pendidikan formal, karena disampaikan melalui praktik nyata yang melibatkan seluruh masyarakat (Haryanto, 2017: 122).

Dari sudut pandang sosial, tradisi ini memperkuat kohesi sosial karena melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Kebersamaan tersebut menjadi benteng terhadap meningkatnya individualisme akibat modernisasi (Haryanto, 2017: 124). Lebih jauh, tradisi semacam ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial, menjaga stabilitas komunitas, dan mencegah terjadinya fragmentasi sosial (Putra, 2020: 92).

Sementara itu, dimensi spiritual dalam tradisi berinai curi sarat dengan doa dan ritual yang mempertegas hubungan manusia dengan Tuhan serta alam. Aspek spiritual ini menjadi

fondasi harmoni dan kesejahteraan, sejalan dengan pandangan masyarakat lokal bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh ketenangan batin dan rasa syukur (Wibowo, 2016: 68). Dalam konteks modernisasi, spiritualitas dapat menjadi filter penting untuk mencegah masyarakat terjerumus dalam materialisme berlebihan (Susanto, 2019: 30).

Meskipun modernisasi membawa ancaman terhadap keberlangsungan tradisi, ia juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian. Misalnya, melalui media sosial dan platform digital yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan serta mempromosikan tradisi ini kepada khalayak luas (Hidayatullah, 2021: 90). Penggunaan teknologi juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya generasi muda ketika diintegrasikan dengan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal (Subiyakto & Mutiani, 2019: 46). Pengenalan berinai curi dalam festival budaya, program wisata, dan pendidikan informal juga menjadi strategi efektif agar generasi muda tetap terhubung dengan warisan budaya mereka (Sari, 2019: 78). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan dapat memperkuat upaya pelestarian melalui regulasi, dokumentasi, serta integrasi dalam kurikulum sekolah (Hidayatullah, 2021: 93).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi dampak modernisasi terhadap berinai curi, tetapi juga mencari strategi adaptasi yang memungkinkan tradisi

ini tetap eksis dalam bentuk yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Sinergi antara pemerintah, tokoh adat, dan generasi muda diperlukan untuk menciptakan pelestarian budaya yang berkelanjutan (Putra, 2020: 94).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan modernisasi dalam pelaksanaan tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma?
2. Apa saja yang terjadi dalam nilai, dan praktik tradisi *berinai curi* akibat perubahan modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perubahan modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi *berinai curi* di Desa Keban Agung.
2. Mengidentifikasi nilai, makna, dan praktik tradisi *berinai curi* sebagai dampak modernisasi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial dan budaya, khususnya dalam kajian tentang tradisi lokal yang diperubahani oleh modernisasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi

referensi bagi studi-studi lain yang berkaitan dengan adaptasi tradisi lokal dalam menghadapi zaman. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya literatur tentang keanekaragaman budaya di era modern.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi masyarakat Desa Keban Agung, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya tradisi *berinai curi* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial. Dengan informasi ini, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya melestarikan tradisi tersebut di tengah arus modernisasi.
- b. Bagi pemerintah daerah, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program atau kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam upaya melindungi dan melestarikan tradisi berinai curi.

3. Bagi peneliti lain:

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan diskusi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berfokus pada tradisi lokal, modernisasi, dan pelestarian budaya. Informasi yang dihasilkan dapat membantu peneliti lain untuk memahami bagaimana proses modernisasi

memengaruhi tradisi dan mencari strategi terbaik untuk menjaga keberlanjutannya.

4. Bagi generasi muda:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap tradisi lokal, sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam pelestarian budaya dan memahami pentingnya menjaga identitas budaya di tengah dinamika globalisasi.

E. Deinisi Istilah

Istilah-Istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi adalah proses sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan teknologi dan pergeseran nilai-nilai dari tradisional menuju nilai-nilai modern. Proses ini sering kali ditandai dengan peningkatan efisiensi, individualisme, dan urbanisasi, yang dapat memperubahani berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tradisi dan budaya lokal.

2. Tradisi Berinai Curi

Tradisi berinai curi adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Keban Agung yang melibatkan penggunaan inai (henna) sebagai simbol kecantikan dan keberuntungan dalam konteks pernikahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara kolektif dan melibatkan anggota masyarakat dalam suasana gotong royong, di mana nilai-nilai sosial dan budaya dipertahankan.